

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBENTUK PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA TINGKAT AWAL JURUSAN PSIKOLOGI UNESA

Ismi Kharin Adriana

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: ismiadriana@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: zafara1972@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk perilaku menyontek pada mahasiswa tingkat awal jurusan Psikologi Unesa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling*, dengan jumlah subjek yaitu 130 mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis faktor. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat satu faktor yang membentuk perilaku menyontek, yaitu faktor ketahanan diri. Faktor ketahanan diri terdiri dari efikasi diri, kontrol diri, dan sikap terhadap moral.

Kata Kunci: Perilaku Menyontek, Mahasiswa Tingkat awal.

Abstract

This study aims to determine the factors affecting cheating-behavior of freshmen of unesa psychology department. This research applies quantitative research method. The research subjects are 130 students of Unesa who are chosen using quota sampling technique. Then, the data were analyzed using factor analysis. The research findings showed that one factor affecting cheating-behavior is students' self-sturdiness. Self-sturdiness consist of self-efficacy, self-control, and attitudes towards moral value.

Keywords: Cheating behavior, Freshmen Students.

PENDAHULUAN

Azwar (2015) mengemukakan bahwa kegiatan tes atau ujian dalam pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut berarti, siswa yang telah mengalami proses pembelajaran akan mendapatkan hasil dari proses yang telah dijalani. Sukmadinata (2016) kemudian mengungkapkan bahwa dalam praktik pembelajaran terjadi kesalahan karena yang diutamakan hasil maka proses belajar kurang diperhatikan. Hasil dari proses belajar yang seringkali ditunjukkan dengan nilai, menjadi fokus bagi individu sehingga seringkali individu melupakan proses yang harus dilalui.

Menurut Frey (dalam Anderman & Murdock, 2007) penilaian yang baik adalah penilaian yang mencakup informasi yang memadai untuk secara konsisten mengukur penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran. Perilaku menyontek akan mengganggu dalam pengukuran kemampuan siswa karena didalamnya terdapat campur tangan dari pihak lain seperti teman atau data primer seperti buku atau web.

Kecurangan dengan berbagai cara apapun yang dilakukan merupakan sesuatu yang menjadi masalah di dalam kelas hingga saat ini, terutama di tingkat perguruan tinggi (Keith-Spiegel, Tabachnick, Whitley, & Washburn., McCabe et al., Norton et al., dalam Anderman & Murdock, 2007). Perilaku menyontek oleh mahasiswa

dilakukan dengan metode yang beragam. Baird (dalam anderman & Murdock, 2007) melakukan penelitian terhadap metode yang paling sering digunakan oleh mahasiswa ketika menyontek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mendapatkan informasi dari siswa lain, membiarkan siswa lain untuk menyalin jawaban tes, menyalin tugas dari siswa lain, dan plagiarisme merupakan perilaku menyontek yang sering dilakukan oleh mahasiswa.

Beberapa peneliti kemudian juga melaporkan temuan lain yang sebanding. Perilaku menyontek yang paling khas di dalam ujian, diantaranya adalah menyalin dari orang lain dan menggunakan catatan terlarang (Davis, Grover, Becker, & McGregor, dalam Anderman & Murdock, 2007), menyalin dari Internet (Dawkins, 2004), parafrase dari sumber lain tanpa mengakui penulisnya, membuat referensi atau bibliografi, menyalin bahan dari buku atau sumber lainnya tanpa mengutip sumbernya, dan menyalin jawaban siswa lain dengan dalil hal tersebut adalah pengetahuan mereka (Newstead, Franklyn-Stokes, & Armstead, dalam Anderman & Murdock, 2007).

Dalam konteks perilaku kecurangan, perilaku menyontek yang difasilitasi dengan teknologi sering disebut dengan plagiarisme. Plagiarisme juga menjadi salah satu fokus penelitian di dalam perilaku menyontek pada kalangan mahasiswa. Bennett (2005) menunjukkan prevalensi perilaku plagiarisme. Penelitian yang dilakukan

terhadap 327 mahasiswa yang ditunjukkan dengan skala lima poin bagaimana mereka menyalin atau memasukkannya ke dalam pekerjaan mereka tanpa mengetahui secara tepat sumber publikasi, internet, atau karya siswa lainnya. Pilihan menyontek berkisar dari beberapa kalimat hingga keseluruhan naskah atau karya.

Athanasou dan Olasehinde (dalam Anderman & Murdock, 2007) mengemukakan bahwa menyontek merupakan perilaku yang mengganggu sebab akan mempengaruhi keakuratan penilaian. Sukmadinata (2016) menjelaskan, keakuratan penilaian akan terganggu apabila mahasiswa mengalami perubahan di dalam nilai yang di terima namun tidak mengalami perubahan pada domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini yang akan menjadi sebuah masalah pada jenjang kehidupan mahasiswa selanjutnya misalnya, dunia kerja.

Menurut Lawson (2004), perilaku menyontek di perguruan tinggi merupakan prediktor ketidakjujuran di tempat kerja. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Poedjijonoeegroho (2005) bahwa kebiasaan melakukan perilaku menyontek saat menempuh pendidikan, berpotensi sebagai koruptor atau penipu ketika berada di tempat kerja. Lebih lanjut Nuh (dalam Supriadin, 2011) mengemukakan budaya menyontek menjadi budaya meraih prestasi secara instan tanpa memerhatikan moralitas. Hal ini mencegah lahirnya generasi bangsa yang berkualitas.

Friyatmi (2011), menemukan adanya perilaku menyontek di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP), khususnya Fakultas Ekonomi (FE). Aktivitas menyontek dilakukan oleh sebagian mahasiswa, terutama terjadi pada saat menghadapi ujian akhir semester (UAS). Aktivitas menyontek dilakukan dengan berbagai cara dan strategi mulai dari yang sederhana hingga tercanggih seperti bertanya pada teman, saling tukar lembar jawaban, hingga melihat catatan kecil di kertas atau di telepon genggam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15-16 November 2017. Kepada 20 mahasiswa psikologi UNESA, ditemukan sebanyak 3 orang mahasiswa mengaku tidak pernah menyontek sama sekali, kemudian sisanya sebanyak 17 mahasiswa mengaku bahwa dirinya melakukan praktik menyontek dalam beberapa matakuliah pada saat melaksanakan Ujian Akhir Semester (UAS). Selain itu, subjek juga melaporkan menemukan tindakan menyontek yang dilakukan oleh beberapa teman mereka pada saat UAS di kelas.

Berdasarkan data dari Ibu X, dosen Jurusan Psikologi UNESA yang juga bertugas sebagai pengawas ujian angkatan 2017 pada ujian semester gasal 2017-2018, mahasiswa saat ini semakin berani dalam menyontek. Mahasiswa saat ini semakin tidak merasa malu karena

pada saat diperingatkan mahasiswa tidak menghiraukan. Mahasiswa tidak merasa malu karena ketika tahu aktivitas menyonteknya diketahui oleh pengawas mahasiswa justru banyak beralih dengan berbagai alasan.

Alasan yang diungkapkan mahasiswa dalam menyontek beragam, ada yang merasa kemampuan yang dimiliki oleh dirinya kurang, belum siap dengan materi yang diujikan, materi yang harus dipahami terlalu banyak, belum memahami materi dan tidak memanfaatkan waktu dengan baik sebelumnya untuk bertanya kepada dosen. Salah satu subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya tidak belajar ketika akan menghadapi UAS, kemudian yang lain mengaku memiliki waktu tersisa yang sedikit sedangkan soal-soal ujian masih banyak yang harus dijawab. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, secara tidak langsung menunjukkan gambaran alasan yang beragam yang melatarbelakangi mahasiswa psikologi Unesa untuk menyontek ketika ujian. Alasan yang diutarakan oleh mahasiswa mengarah kepada kondisi yang berhubungan dengan pemahaman terhadap materi dan terkait dengan pengelolaan diri di dalam situasi ujian yang singkat dan mendesak.

Perilaku menyontek yang beragam muncul pada mahasiswa disebabkan karena adanya faktor yang mendukung terjadinya perilaku menyontek. Adawiyah (2015) mengungkapkan bahwa perilaku menyontek disebabkan adanya pengaruh baik dari dalam diri maupun karena interaksi dengan dunia luar, sehingga perilaku menyontek antara individu satu dengan yang lain dapat berbeda tergantung bagaimana pengaruh yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan analisis multivariat karena dilakukan untuk mengetahui analisis faktor yang membentuk perilaku menyontek pada mahasiswa tingkat awal jurusan Psikologi Unesa.

Lokasi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini akan dilakukan di Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Lakarsantri, Kota SBY, Jawa Timur 60213 berjumlah 130 orang mahasiswa yang berada pada angkatan 2017. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quota sampling* dengan melibatkan seluruh populasi yang ada, yaitu 194 mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Psikologi Unesa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur variabel yang ada dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

berupa kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis faktor. Analisis faktor dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk perilaku menyontek pada mahasiswa tingkat awal jurusan Psikologi Unesa.

Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembentukan matriks korelasi, pembentukan faktor, dan rotasi faktor. Pembentukan matriks terdiri dari uji *Bartlett's test of sphericity*, uji *Kaiser Meyer Olkin*, dan uji *anti-image matrix*. Pembentukan faktor terdiri dari pembentukan nilai eigen, nilai presentasi variansi total dan *scree plot*. Rotasi faktor terdiri nilai *communalities* dan nilai komponen matriks. Pengujian ini digunakan bantuan program pengolahan data SPSS 25.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari pembentukan matriks korelasi dengan menggunakan uji *Bartlett Test of Sphericity*, *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) measure of sampling adequacy* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil uji *Bartlett Test of Sphericity*

Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	924,418
	df	10
	Sig.	,000
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,203

Berdasarkan hasil uji Bartlett dan hasil uji KMO dapat diketahui bahwa Nilai KMO yang dihasilkan adalah sebesar 0,203. Nilai tersebut berarti bahwa variabel yang diuji tidak mencukupi besarnya koefisien yang diinginkan sehingga harus ada variabel yang dikeluarkan agar dapat dilakukan pengujian analisis faktor. Penentuan untuk mengeluarkan variabel dapat dilihat dengan tabel Anti-image matriks pada tabel 3 berikut:

Tabel 2. Hasil uji Anti-image matriks

	Desire to learn	Desire to learn	Desire to learn	Desire to learn	Desire to learn
Desire to learn	1	,717	,491	,491	,491
Desire to learn	,717	1	,491	,491	,491
Desire to learn	,491	,491	1	,491	,491
Desire to learn	,491	,491	,491	1	,491
Desire to learn	,491	,491	,491	,491	1

Berdasarkan tabel 2 terdapat variabel yang memiliki nilai MSA yang rendah (dapat dilihat pada output yang bertanda a pada kolom *Anti-Image Correlation*). Variabel tersebut adalah variabel tujuan belajar, dan variabel impulsivitas dan pencarian sensasi. Dua variabel memiliki nilai MSA yang rendah tersebut harus dikeluarkan dari

proses analisis data agar proses analisis faktor dapat dilakukan. Setelah variabel tujuan belajar dan variabel impulsivitas dan pencarian sensasi dikeluarkan, nilai KMO meningkat menjadi 0,711. Berikut adalah hasil uji KMO dan Bartlett tahap kedua.

Tabel 4. Hasil Uji KMO dan Uji Bartlett Tahap-2

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		,711
Bartlett's Test of Sphericity	Approx Chi-Square	187,054
	Df	3
	Sig.	,000

Pengurangan dua variabel yang memiliki nilai lebih rendah daripada yang lain, kini telah meningkatkan nilai KMO sehingga pengurangan terhadap dua variabel cukup beralasan untuk dilakukan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kini tiga variabel yang ada telah layak untuk dilakukan proses analisis faktor. Berikut adalah hasil uji Anti-images matrix tahap kedua:

Tabel 5. Hasil Uji Anti-image Matriks Tahap-2

	Zscore_Efikasi diri	Zscore_Kontrol Diri	Zscore_Sikap Moral
Zscore_Efikasi diri	,688 ^a	-,234	,615
Zscore_Kontrol Diri	,615	,816 ^a	,349
Zscore_Sikap Moral	,615	,349	,666 ^a

Adapun hasil pembentukan jumlah faktor penelitian diketahui bahwa terdapat satu faktor yang membentuk perilaku menyontek. Menentukan faktor yang terbentuk dapat dilihat melalui hasil dari nilai eigen, nilai presentase variansi total, dan nilai *Scree plot*. Berikut adalah hasil nilai eigen:

Tabel 6. Hasil Nilai Eigen

Initial Eigenvalues ^a				
Component	Total	% of Variance	Cumulative %	
Re-scaled	1	1,248	81,470	81,470
	2	,226	14,749	96,219
	3	,058	3,781	100,000

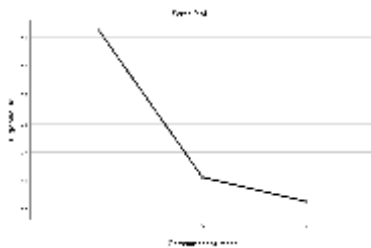
Pada tabel 6, terdapat tiga variabel yang dimasukkan ke dalam analisis faktor, yakni efikasi diri, tujuan belajar, dan sikap terhadap moral. Berdasarkan dari hasil perhitungan, didapatkan hasil bahwa faktor yang memiliki nilai eigen > 1 adalah satu faktor, dengan nilai total sebesar 1,248.

Berdasarkan hasil dari presentase variansi total diketahui bahwa faktor yang memiliki nilai eigen > 1 adalah satu faktor, dengan nilai total sebesar 1,248. Berdasarkan pada tabel 4.7, besarnya variansi yang mampu diterangkan oleh komponen utama 1 adalah sebesar 81.47 persen. Sehingga komponen utama 1 dapat menerangkan variansi keragaman total. Berikut adalah hasil presentasi variansi total:

Tabel 7. Hasil Presentasi Variansi Total

Com- ponent	Extraction Sums of Squared Loadings ^a		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2,155	71,845	71,845
2			
3			

Berdasarkan dari hasil uji *scree* plot dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25.0 for windows diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji *Scree* Plot

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa garis dari sumbu *component number* 1 ke 2 menunjukkan arah garis menurun tajam, berbeda dengan garis dari sumbu *component number* 2 ke 3 yang memiliki bentuk garis lebih datar. Setelah melihat garis, perhatikan nilai eigen yang dihasilkan dari *component number* setelah *component number* 1 perhatikan bahwa nilai eigen sudah di bawah angka satu. Hal ini menunjukkan bahwa satu faktor adalah jumlah yang paling baik meringkas ketiga variabel dalam penelitian ini.

Setelah pembentukan faktor, proses selanjutnya adalah proses rotasi faktor. Proses rotasi faktor dijelaskan melalui beberapa tahapan yakni, *communalities*, dan komponen matriks.

Adapun hasil dari perhitungan *communalities* adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil perhitungan *Communalities*

	Rescaled	
	Initial	Extraction
Zscore Efikasi Diri	1,000	,608
Zscore Kontrol Diri	1,000	,936
Zscore Sikap terhadap Moral	1,000	,612

Berdasarkan hasil perhitungan *communalities* dapat dilihat bahwa hubungan variabel sikap terhadap moral, kontrol diri, dan efikasi diri berada pada nilai $> 0,5$. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki hubungan dengan komponen utama yang erat.

Setelah diketahui bahwa satu faktor adalah jumlah faktor yang paling optimal dalam membentuk perilaku menyontek, selanjutnya adalah menentukan nilai dari faktor melalui nilai *factor loading* dari ketiga variabel

dengan melakukan uji komponen matriks. Berikut adalah hasil uji komponen matriks:

Tabel 10. Hasil uji komponen matriks

	Raw Component 1	Rescaled Component 1
Zscore Kontrol Diri	,950	,967
Zscore Sikap terhadap Moral	-,350	-,782
Zscore Efikasi Diri	,472	,780

Berdasarkan nilai eigen, nilai persentase variansi total, dan nilai *scree* plot yang didapatkan, satu faktor merupakan yang paling memenuhi untuk menjelaskan ketiga variabel yang digunakan. Berikut adalah hasil pengelompokan variabel:

Tabel 11. Hasil Pengelompokan Variabel

Faktor	Variabel
1	Efikasi Diri, Kontrol Diri, Sikap Terhadap Moral.

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan pengelompokan variabel faktor-faktor yang membentuk perilaku menyontek adalah terdapat faktor yang membentuk perilaku menyontek pada mahasiswa tingkat awal jurusan Psikologi Unesa. Faktor tersebut adalah faktor ketahanan diri. Faktor ketahanan diri dibentuk dari variabel efikasi diri, variabel kontrol diri, dan variabel sikap terhadap moral.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk perilaku menyontek pada mahasiswa tahun pertama Jurusan Psikologi Unesa. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, variabel efikasi diri dan sikap terhadap moral merupakan faktor yang signifikan membentuk perilaku menyontek.

Hipotesis awal yang menyatakan “efikasi diri, tujuan belajar, impulsivitas dan pencarian sensasi, kontrol diri, dan sikap terhadap moral adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku menyontek” kini telah direduksi menjadi satu faktor yang membentuk perilaku menyontek. Faktor tersebut adalah faktor ketahanan diri. Faktor ketahanan diri ini dibentuk dari variabel efikasi diri, variabel kontrol diri, dan variabel sikap terhadap moral.

Variabel efikasi diri dinyatakan dalam nilai *factor loading* pada *component matrix* sebesar 0,782, hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 78,2% perilaku menyontek mahasiswa dapat dijelaskan dengan efikasi diri. Berdasarkan hasil *communalities* nilai efikasi diri adalah sebesar 0,608. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyontek dapat digambarkan dengan efikasi diri sebesar 60,8%. Sementara itu, berdasarkan nilai MSA (pada tabel *Anti-image correlation*) nilai efikasi adalah sebesar 0,688. Ketiga kombinasi nilai tersebut menunjukkan bahwa, mahasiswa memiliki keyakinan spesifik yang rendah terhadap dirinya untuk dapat

menyelesaikan ujian atau tes dalam perkuliahan. Mahasiswa dengan keyakinan diri rendah terhadap kemampuan dirinya memilih untuk menyontek ketika berhadapan dengan ujian.

Menurut Bandura (dalam Anderman dan Murdock, 2007) efikasi diri mengacu pada kepercayaan spesifik seseorang dalam kemampuan yang diperlukan untuk menghasilkan penampilan kinerja yang diinginkan. Individu akan menganggap segala pekerjaan atau tugas yang dihadapinya dapat diselesaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Priswandy (2015) siswa yang memiliki efikasi diri tinggi merasa yakin akan kompetensi yang dimilikinya, sehingga saat ujian berlangsung, mereka akan mengandalkan kompetensinya. Efikasi diri akan membuat seseorang mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum menghadapi ujian, hal tersebut dikarenakan mereka selalu terdorong untuk mengatasi tantangan yang dihadapi salah satunya adalah ujian.

Variabel selanjutnya yang memiliki nilai signifikan dalam membentuk perilaku menyontek adalah variabel sikap terhadap moral. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa nilai MSA menunjukkan angka sebesar 0,666, nilai *communalities* menunjukkan angka sebesar 0,612, kemudian nilai komponen matrix sebesar -,782. Hasil dari ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel sikap terhadap moral merupakan variabel yang signifikan membentuk perilaku menyontek pada mahasiswa. Nilai -78,2% menunjukkan arah hubungan variabel dengan komponen utama yang membentuk, dimana ketika mahasiswa memiliki sikap terhadap moral yang rendah, mahasiswa akan menunjukkan perilaku menyontek yang tinggi begitu juga sebaliknya.

Gasri (2011) mengemukakan bahwa sikap mahasiswa terhadap nilai-nilai moral mempengaruhi penilaian terhadap perilaku menyontek. Mahasiswa tidak setuju dengan perilaku menyontek karena menjunjung tinggi nilai moral kejujuran. Pernyataan tersebut sejalan dengan Kohlberg (dalam Papalia, 2009) yang mengemukakan bahwa penalaran moral yang dimiliki oleh mahasiswa berada dalam tahapan akhir penalaran moral yakni, tahap pasca konvensional. Dalam tahap ini, orientasi kognitif seseorang berada pada usaha yang jelas untuk memaknai nilai-nilai dan prinsip moral yang benar.

Penalaran moral menurut Kohlberg (dalam Papalia, 2009) adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran ini merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan tindakan dalam situasi moral. Salah satu situasi moral yang ada dalam perkuliahan adalah situasi ujian. Penelitian dari Gasri (2011) menunjukkan hubungan yang signifikan dan negatif antara nilai-nilai moral mahasiswa dengan perilaku

menyontek, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai moral yang dimiliki oleh mahasiswa maka perilaku menyontek yang ditunjukkan oleh mahasiswa akan semakin rendah begitu juga sebaliknya. Hal tersebut karena, terdapat hal unik yang disebabkan oleh nilai-nilai dalam penalaran moral yang membuat seseorang memilih untuk tidak melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa nilai *communalities* untuk variabel kontrol diri adalah sebesar 0,616, nilai MSA untuk variabel ini adalah sebesar 0,816 dan nilai *factor loading* menunjukkan nilai sebesar 0,967, kemudian hasil uji validitas menunjukkan hasil bahwa semua aitem *favourable* dari variabel kontrol diri dinyatakan gugur, sehingga variabel kontrol diri hanya disusun berdasarkan variabel *unfavourable*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan Psikologi Unesa memiliki kontrol diri yang rendah.

Menurut Bolin (2004) individu dengan kontrol diri rendah memiliki kepribadian yang mempengaruhi mereka untuk melakukan tindakan menyimpang. Ketika peluang untuk menyimpang muncul, orang-orang yang tidak memiliki kontrol diri tidak dapat menghindari godaan untuk melakukan perilaku menyimpang. Denson (2012) menyatakan bahwa ketika dorongan untuk melakukan perilaku menyimpang sedang mencapai puncak, kontrol diri dapat membantu individu untuk menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial yang berlaku.

Arifah (2016) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku menyontek. Hal tersebut karena seseorang dengan kontrol diri yang rendah memiliki karakteristik diri yang implusif, mementingkan diri sendiri, mencari tugas yang sederhana, mengambil kegiatan yang berisiko, serta akan memilih kegiatan yang berhubungan dengan fisik dan temperamen. Dalam hal kecurangan akademik, dengan adanya kontrol diri yang baik dalam diri setiap peserta didik diharapkan dapat mengarahkan dan mengatur perilaku mereka menjadi lebih baik.

Ketiga variabel yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan variabel yang dapat menggambarkan perilaku menyontek dalam penelitian ini, namun selain tiga variabel tersebut terdapat dua variabel lain yang dapat menggambarkan perilaku menyontek namun dengan nilai signifikansi dalam membentuk perilaku menyontek yang rendah. Variabel-variabel ini adalah variabel tujuan belajar dan variabel impulsivitas dan pencarian sensasi. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan nilai MSA variabel tujuan belajar adalah sebesar 0,194. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 1,94% perilaku menyontek dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan impulsivitas

dan pencarian sensasi. Individu dengan kebutuhan sensasi yang tinggi atau disebut juga perilaku impulsif cenderung bertindak tanpa memikirkan berbagai situasi.

Zuckerman (dalam Romanek, 2009) menjelaskan impulsifitas sebagai sebuah *trait* seseorang yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku beresiko. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki tingkat impulsifitas yang tinggi lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku berisiko tinggi. Terdapat dua studi dari Kelly & Worell, Roll & Hertel (dalam Romanek, 2009) yang menunjukkan impulsifitas pada penilaian kecurangan untuk tugas-tugas non-akademik, hasil yang didapat menunjukkan bahwa impulsif adalah memang terkait dengan perilaku menyontek.

Menurut Zuckerman (dalam Deandrea, 2009) kecurangan adalah perilaku berisiko tinggi dan tindakan yang menakutkan. Lebih lanjut DeAndrea (2009) mengemukakan bahwa, individu dengan tingkat pencarian impulsifitas tinggi cenderung terlibat dalam tugas berisiko tinggi untuk meningkatkan tingkat sensasi yang dirasakan. Tingkat sensasi yang rendah menyebabkan individu memiliki tingkat ketakutan yang lebih sedikit, individu dengan tingkat sensasi rendah akan mencari rangsangan untuk meningkatkan tingkat sensasi yang dirasakan.

Variabel kedua yang memiliki nilai rendah dalam membentuk perilaku menyontek dalam penelitian ini adalah variabel tujuan belajar. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa nilai MSA variabel tujuan belajar adalah sebesar 0,087. Artinya sebesar 0,87% perilaku menyontek dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan tujuan belajar yang dimiliki mahasiswa dalam menjalani perkuliahan.

Mahasiswa jurusan Psikologi Unesa memiliki tujuan belajar internal dan eksternal dalam menjalani perkuliahan. Namun mahasiswa dalam menghadapi perkuliahan memiliki tujuan belajar eksternal. Sehingga perilaku menyontek menjadi pilihan bagi mahasiswa ketika menghadapi ujian atau tes. Menurut Anderman dan Murdock (2007), mahasiswa yang mementingkan untuk memperlihatkan kemampuannya atau berusaha menutupi ketidakmampuannya (pendekatan tujuan kinerja atau menghindari kinerja), maka menyontek bisa menjadi sarana atau strategi bagi siswa untuk memenuhi tujuan tersebut.

Menurut Anderman dan Murdock (2007), orientasi tujuan belajar dapat digunakan untuk mengkaji perilaku menyontek karena secara langsung berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam diri apakah seseorang akan menyontek atau tidak. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017) yang mengungkapkan bahwa tujuan belajar siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku menyontek. Mahasiswa yang memiliki tujuan belajar

dengan orientasi kinerja memiliki perilaku menyontek yang rendah. Orientasi kinerja memberikan efek positif bagi pola pemikiran mahasiswa untuk tidak melakukan perilaku menyontek karena memiliki anggapan bahwa menyontek tidak akan memberikan manfaat apapun bagi dirinya di masa mendatang.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat satu faktor yang membentuk perilaku menyontek pada mahasiswa tingkat awal jurusan psikologi unesa. Faktor tersebut adalah faktor ketahanan diri. Faktor ketahanan diri dibentuk dari variabel efikasi diri, variabel kontrol diri, dan variabel sikap terhadap moral. Variabel yang memiliki nilai signifikansi tinggi dalam membentuk perilaku menyontek adalah variabel efikasi diri dan variabel sikap terhadap moral karena memiliki konsistensi nilai yang baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait dengan beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan, yaitu:

1. Bagi Subjek

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi subyek bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk perilaku menyontek adalah sikap terhadap moral dan efikasi diri. Bagi mahasiswa, sikap terhadap moral ini hendaknya digunakan sebagai sebuah sikap dalam menjalani proses perkuliahan yang membutuhkan sebuah pertimbangan, salah satunya adalah pada saat menghadapi situasi ujian sehingga mahasiswa dapat terhindar dari perilaku menyontek saat ujian. Variabel efikasi diri atau keyakinan spesifik diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dapat mengurangi individu untuk mengerjakan ujian menggunakan kemampuan selain kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Sehingga mahasiswa diharapkan mengusahakan kemampuan terbaik yang dimilikinya dalam mengerjakan ujian.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kelemahan dalam penelitian ini adalah banyaknya aitem tidak valid yakni 22 aitem dari 60 aitem. Hal tersebut dikarenakan peletakan aitem *favorable* dan *unfavorable* pada jarak yang berdekatan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih memperhitungkan peletakan aitem pada kuisioner penelitian yang akan diujikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E. M., & Murdock, T.B. (2007) *Psychology of academic cheating*. USA: Alfie Kohn All rights.
- Anggraini, D. (2017). Pengaruh minat belajar, efikasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Negeri 6 Padang. [versi elektronik]. Diunduh dari <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/>.
- Arifah, E. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek. [versi elektronik]. diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/43231/>.
- Azwar. (2015). *Tes prestasi: Fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bennett, R. (2005). Factors associated with students plagiarism in a post-1992 university. [versi elektronik]. *Assesment & Evaluation in Higher Education*, 30(2). 137-162. diunduh dari DOI: 10.1080/0260293042000264244
- Bolin, A. D. (2004). Self-control, perceived opportunity and attitudes as predictors of academic dishonesty. [versi elektronik]. *The Journal of Psychology*, 138(2), 101-104. DOI: 10.3200/JRLP.138.2.101-114.
- Dawkins, R. L. (2004). Attributes and statuses of college students associated with classroom cheating on a small-sized campus. [versi elektronik]. *College Student Journal*, 38, 116-129. Diunduh dari http://stemed.unm.edu/sites/all/docs/Attributes_Associated_Classroom_Cheating.pdf
- Deandrea, D. C., Carpenter, C., & Levine T.R. (2009) The relationship between cheating behavior and sensation-seeking. [versi elektronik]. *Personality and Individual Differences* 47(2009), 944-947. doi:10.1016/j.paid.2009.07.021
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012) Self-Control and Aggression. [Versi elektronik]. *Current Directions in Psychological Science*, 21(1), 20-25. DOI: 10.1177/0963721411429451.
- Friyatmi. (2011). Faktor-faktor penentu perilaku menyontek di kalangan mahasiswa fakultas ekonomi UNP. [versi elektronik]. *Jurnal tingkap*, 7(2). Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/view/23>.
- Gasri, O. R. (2016). *Perbedaan sikap mahasiswa terhadap perilaku menyontek ditinjau dari IPK dan moral*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Sanata Dharma.
- Kusrieni, D. (2014). Hubungan efikasi diri dengan perilaku menyontek. [versi elektronik]. *Psikopedagogia*, 3(2), 100-111.
- Lawson, R. A. (2004). Is classroom cheating related to business students' propensity to cheat in the "real world"? [versi elektronik]. *Journal of Bussines Ethics*, 49(2), 189-199. doi.org/10.1023/B:BUSI.0000015784.34148cb
- Papalia, D. E. (2009). *Human development (Perkembangan manusia)*. Edisi 10 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pudjijonoegroho, B. (2005). Biasa menyontek melahirkan koruptor. Diambil kembali dari <http://www.antikorupsi.org/en/content/biasa-menyontek-melahirkan-koruptor>.
- Robertson, G.B., Potchak, M.C., & Tibbetts, S. (2003) Low self-control, opportunity, and strain in students' reported cheating behavior. [versi elektronik]. *Journal of Crime and Justice*, 26 (1), 23-53, DOI: 10.1080/0735648X.2003.9721169.
- Romanek, J. L. (2009). The Relative Influence of Sensation Seeking and Normal Narcissism on Academic Cheating in Emerging Adults. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Northcentral.
- Santoso, S. (2010). *Statistik multivariat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Landasan proses psikologi pendidikan (Cetakan ketujuh)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.